

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak maupun remaja saat ini sudah marak terjadi, baik kekerasan psikis, fisik hingga kekerasan seksual. Tindakan kekerasan yang sering terjadi adalah perilaku *bullying*, yang termasuk dalam salah satu bentuk kekerasan terhadap anak dan remaja.

Kekerasan atau yang disebut dengan *bullying* adalah “perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seorang siswa atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita.”¹

Istilah *bullying* terkait dengan asal kata *bull* yang berarti sapi jantan atau banteng yang suka mengendus (untuk mengancam, menakut-nakuti, atau memberi sinyal). Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan atau agresifitas, seperti yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah usaha untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau perorangan.²

Dalam bahasa sederhana *bullying* digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan secara terencana oleh

¹ Nuhada, *Pencegahan Kekerasan*,. 15-16.

² Elok Halimatus Sa'diyah, “*Bullying: Anti Sosial Atau Kecenderungan Umum Perilaku Sosial*”, *Jurnal Psikologi Islam*, 2 (Juli, 2009), 214.

seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan ini.

Menurut penelitian yang dilakukan Sucipto, ia menyimpulkan bahwa; *bullying* merupakan “serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif yang dilakukan oleh satu/ lebih orang terhadap orang lain/ beberapa orang selama kurun waktu tertentu bermuatan kekerasan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan.”³

Dan Ellya Rakhmawati mendefinisikan juga bahwa *bullying* itu adalah sebagai “suatu perilaku agresi baik fisik, verbal maupun psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan berkelanjutan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih lemah.”⁴

Berikutnya Levianti mendefinisikan bahwa:

Perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil, dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang di *bully* merasa menderita baik secara fisik, maupun psikis.⁵

Dari definisi diatas, dapat dikatakan bahwa *bullying* dapat berupa fisik, verbal, maupun psikologis. Dimana pelakunya beragam, mulai dari

³ Sucipto, “*Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling/PSIOKOPEDAGOGIA*, 1 (2012), 20.

⁴ Ellya Rakhmawati, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP H ISTRATI Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”, *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(Mei, 2013), 150-151.

⁵ Levianti, “Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa”, *Jurnal Psikologi*, 1(Juni, 2008), 3.

golongan besar sampai golongan yang kecil. Siapapun bisa melakukan tindakan *bullying*.

Dan dari ranah sekolah menurut Powell dan Ladd sebagaimana yang dikutip oleh Casey Brown dan Steven T. Patterson mendefinisikan bahwa, “*bullying is considere a gateway into crime, especially when a chhild’s bullying behaviour is reinforced, and the aggressor receives what he or she wants or needs*”.⁶ Penjelasan tersebut dapat dipahami oleh peneliti bahwa *bullying* adalah menceritakan sebuah perilaku yang masuk kedalam kriminal, khususnya ketika perilaku anak yang di *bully* adalah tertekan, dan agresif menerima apa yang dia inginkan atau dia butuhkan.

Pendapat lain mengatakan bahwa “*bullying* adalah perilaku yang berasosiasi negatif yaitu mengarah pada perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental yang dianggap sebagai mekanisme untuk melepaskan energi destruktif sebagai cara melindungi stabilitas intrafisik pelakunya”.⁷

Bullying juga didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan. *Bullying* dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok anak muda pada orang yang lebih lemah. Tetapi bukan *bullying* jika kedua orang yang sama kuatnya sedang bersitegang atau berkelahi. Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/ terganggu, sedangkan korban biasanya juga

⁶ Casey Broen dan Steven T. Pattenson, “Bullying and School Crisis Intervention”, *Internasional Journal of Humanities and Social Science*, 7 (April, 2012), 2.

⁷ Argiati, “Studi Kasus Perilaku Bullying”, 55.

menyadari bahwa aksi ini akan berulang menyimpannya. Perilaku *bullying* juga dapat disebut dengan *peer victimation* ataupun *hazing*.

Dengan mengacu pada definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidak seimbangan kekuatan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Nuhada, bentuk-bentuk kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah ini dapat berbentuk antara lain:

Pertama, secara fisik, memukul, menendang, mengambil milik orang lain. *Kedua*, secara verbal mengolok-olok nama siswa lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. *Ketiga*, secara tidak langsung menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. Mengolok-olok nama merupakan hal yang paling umum karena ciri-ciri fisik siswa, suku, etnis, warna kulit, dan lain-lain.⁸

Sejalan dengan pendapat diatas, Rama Furqana menyatakan bahwa beberapa macam tindakan *bullying* itu adalah:

(a) Psikologis seperti memfitnah, mempermalukan, menakut-nakuti, menolak, menghina, melecehkan, mengucilkan, menertawakan, mengancam, menyebar gosip, mencibir, dan mendiamkan. (b) Fisik seperti menendang, menempeleng, memukul, mencubit, menjotos, menjewer, lari keliling lapangan, *push up*, membersihkan WC dan malak. (c) Verbal seperti

⁸ Nuhada, *Pencegahan Kekerasan* .,16.

berteriak, meledek, mengata-ngatai, memanggil dengan panggilan yang buruk, dan memaki.⁹

Kemudian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, sebagaimana yang dikutip oleh Hafsah Budi Argiati; mengelompokkan perilaku *bullying* dalam 5 bentuk, yaitu :

- a. Kontak fisik langsung, antara lain: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- b. Kontak verbal langsung, antara lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, memfitnah.
- c. Perilaku non-verbal langsung, antara lain: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- e. Pelecehan Seksual, kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal. Seperti, pemerkosaan, dll.¹⁰

Secara keseluruhan, *bullying* fisik maupun non fisik dapat membuat individu tertekan. Berdasarkan pendapat diatas khususnya yang mengacu pada teori diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *bullying* adalah kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku non verbal tidak langsung, pelecehan seksual.

⁹ Rama Furqana, "Peran Agama Dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah (Sebuah Pendekatan Spiritual)", *Jurnal Psikologi Islam (PSIKOISLAMIKA)*, 2 (Juli, 2009), 138.

¹⁰ Argiati, "Studi Kasus Perilaku *Bullying*.., 55-56.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Seseorang melakukan perilaku *bullying* karena adanya dorongan dalam diri (internal) maupun dorongan dari luar diri (eksternal) mereka. Banyak hal yang bisa memicu terjadinya perilaku menyimpang seseorang, baik faktor dalam diri maupun diluar diri.

Menurut Hoover, sebagaimana yang dikutip oleh Mangadar Simbolon;

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai faktor internal adalah: (a) Karakteristik kepribadian, (b) kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, (c) Sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: (a) Lingkungan, dan (b) budaya.¹¹

Bullying terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari faktor lingkungan yang kompleks.

Faktor penyebab lain *bullying* antara lain:

a. Faktor Keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau anak yang mengalami *bullying* sering tergoda mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik dirumah, mereka mengembangkan konsep diri yang negatif yang dengan pengalaman tersebut cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum diserang. *Bullying* dimaknai

¹¹ Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama", *Jurnal Psikologi*, 2 (Desember, 2012), 235.

sebagai sebuah kekuatan melindungi diri dari lingkungan (keluarga) yang mengancam.

b. Faktor Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keadaan *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah, sering memberikan masukan negatif pada siswa lain, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah kadangkala terdorong melakukan *bullying*. Kadangkala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak lainnya dalam usaha membuktikan diri bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dalam perilaku tersebut.¹²

Faktor penyebab *bullying* yang senada dengan diatas yaitu:

a. Faktor Internal

“Secara Internal pada dasarnya perilaku *bullying* muncul dari penalaran moral anak yang rendah. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan diri dari orang lain dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral.”¹³

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga, yaitu;

Anak melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan

¹² Sucipto, “*Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya”, 24.

¹³ Farhan Basyirudin, “Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku *Bullying* Para Sntri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa’adah Serang Banten”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 24.

konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.¹⁴

Menurut apa yang dikemukakan oleh Vina Dwi Laning bahwa, pendidikan dalam keluargalah yang pertama kali diberikan oleh anak. Pendidikan yang salah dalam keluarga dapat menyebabkan kenakalan anak. Misalnya, memanjakan anak, terlalu mengekang, dan kurang memberikan pendidikan Agama dalam diri anak. Dalam keluarga harus ada pendidikan agama. Tanpa itu maka anak tidak mempunyai pegangan dalam berperilaku.¹⁵ Sesuai dengan firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..... (QS. At-Tahrim:6)¹⁶

2) Faktor Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang menghormati antar sesama anggota sekolah.¹⁷

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), 53-54.

¹⁶ QS. At-Tahrim (28): 6.

¹⁷ Basyirudin, “Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying., 25.

3) Faktor Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.¹⁸

Adapun faktor lainnya yang dikemukakan oleh Vina Dwi Laning yaitu “faktor media massa.”¹⁹ Kehadiran Televisi, Gedjet, HP, dan media-media elektronik yang berkembang saat ini, memang sangat mendukung kehidupan masyarakat. Tetapi disisi lain, media tersebut membawa dampak dalam dunia pendidikan anak. Misalkan saja, media televisi.

Masa anak-anak dan remaja harusnya digunakan untuk menuntut ilmu guna masa depannya kelak, salah disalahgunakan. Seluruh waktu dihabiskan di depan layar televisi. Banyak televisi saat ini telah kehilangan fungsi. Tayangan televisi yang televisi seharusnya memberikan hiburan untuk membangun akhlak, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Apalagi melihat tumbuh kembang anak-anak maupun remaja, disini mereka dalam posisi pencari jati diri dan gampang sekali terpengaruh.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terjadinya perilaku *bullying* tidak hanya dilatar belakangi oleh satu faktor saja tetapi segala faktor baik internal dan eksternal dari seorang anak juga mengambil peranan dalam timbulnya perilaku *bullying*.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Laning, *Kenakalan Remaja.*, 56-58.

4. Dampak Terjadinya *Bullying*

Perilaku *bullying* akan berdampak pada diri seseorang dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. Itulah sebabnya *bullying* harus segera ditindaklanjuti supaya tidak ada lagi *bullying* di negara-negara kita. *Bullying* mengakibatkan banyak sekali kerugian bagi seseorang.

Bullying pada kenyataannya berdampak buruk bagi fisik maupun psikis seseorang. Dampak dari tindakan kekerasan tersebut secara fisik dapat menimbulkan bekas luka atau memar pada tubuh, bahkan dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan kecacatan permanen yang harus ditanggung seumur hidup oleh si korban. Adapun dampak dari kekerasan psikis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan tidak tampak secara fisik, penanggulungannya menjadi cukup sulit karena si korban enggan mengungkapkan atau menceritakannya. Dampak lain dari efek *bullying* ini adalah menjadi pendiam atau menyendiri, minder, dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.²⁰

Bullying tidak hanya berdampak negatif bagi korban, namun juga bagi pelakunya. Siswa pelaku *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini ataupun di kemudian hari.

“Akibat *bullying* yang dialami, beberapa korban merasa tidak berdaya menghadapi tindakan tersebut meskipun merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, bahkan yang lebih parah adalah munculnya perasaan rendah diri dan tidak berharga.”²¹

²⁰ Rakhmawati, “Pengaruh Layanan Bimbingan ., 153.

²¹ Rifa Hidayah, “Antisipasi Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Psikologi Islam (PSIKOLISLAMIKA)*, 2 (Juli, 2009), 208.

Menurut kajian para ahli dalam penelitiannya Ubaidillah, sebagaimana yang dikutip oleh Rama Furqana dijelaskan bahwa:

Jika *bullying* itu dibiarkan atau tidak mendapatkan penanganan, mereka akan depresi, mengalami penurunan harga diri, menjadi pemalu, penakut, prestasinya menurun, mengisolasi diri, atau ada yang mau mencoba bunuh diri karena tidak tahan. Tindakan *bullying* mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang kehilangan kepercayaan diri, stres dan sakit hati, trauma berkepanjangan, membalas *bullying*, merasa tidak berguna, kasar dan dendam, berbohong dan takut ke sekolah.²²

Jika dilihat dalam ranah sekolah, murid akan menderita baik secara fisik maupun mental yang akan mengganggu kualitas belajarnya, pertumbuhannya dan perkembangan hidupnya. Murid yang mengalami hukuman fisik akan memakai kekerasan di keluarganya kelak, sehingga siklus kekerasan makin kuat. Kekerasan tidak mengajarkan murid untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan tidak menghentikan perilaku keliru jika mereka ada di luar pantauan orang tua dan guru.

5. Penanganan Masalah

Dalam menanggulangi perilaku *bullying* remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet, atau kapsul tertentu. Akan tetapi *bullying* belum mempunyai suntikan, tablet atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Hal ini disebabkan *bullying* merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak faktor penyebabnya. Demikian juga dengan hal

²² Furqana, "Peran Agama Dalam Mengatasi *Bullying*.", 145.

itu, untuk mengatasinya perlu diketahui penyebab dan baru kemudian ditentukan cara mengatasinya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya dalam menanggulangi yaitu:

1. Tindakan Preventif

Yang dimaksudkan dengan upaya preventif adalah “kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar perilaku menyimpang tidak timbul.”²³ Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika perbuatan itu sudah meluas amat sulit menanggulangnya. Jadi, pada dasarnya tindakan ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.

2. Tindakan Refresif

Tindakan ini berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan refresif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Tindakan refresif ini bersifat menekan, mengekang, dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku akan berfikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan asosial. Ruang lingkup tindakan refresif meliputi; razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan

²³ Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, 128.

tempat atau alat berbuat menyimpang oleh remaja, penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja, dan sebagainya.²⁴

3. Tindakan Kuratif

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problem *bullying*. Tindakan kuratif (penanggulangan) ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, dan nantinya dapat kembali lagi berperan dalam masyarakat.

Pembinaan dapat diarahkan dalam aspek-aspek berikut:

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- b. Pembinaan mental ideologi negara yakni pancasila, agar menjadi warga negara yang baik
- c. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan
- e. Pembinaan keterampilan khusus
- f. Pengembangan bakat-bakat khusus.²⁵

Pembinaan tidak hanya melalui mental akan tetapi juga melalui kepribadian, ketrampilan, bakat, dan akhlak siswa. Pembinaan ini adalah untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja yang melakukan *bullying*.

²⁴ Syafaat, et. al., *Peranan Pendidikan.*, 142.

²⁵ Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, 142.

4. Tindakan Hukuman

Menurut Dadang Hawari yang sebagaimana dikutip oleh Aat Syafaat menjelaskan bahwa selain terapi diatas, bila dipandang perlu, tindakan hukuman kepada mereka bisa dijalankan, yaitu berupa:

- a. Sanksi hukum.
- b. Hukuman untuk menegakkan disiplin berupa tindakan fisik.
- c. Hukuman untuk menegakkan disiplin berupa sanksi administratif.²⁶

Sanksi hukum ini diberikan bukan untuk menakut-nakuti anak, apalagi untuk menyiksa anak. Sanksi hukum disini bersifat memberi efek jera sehingga anak nantinya tidak berani lagi melakukan pelanggaran.

B. Tinjauan tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah “lembaga pendidikan Islam (*Islamic boarding school*) yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan mampu hidup mandiri.”²⁷ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkarakter pribumi, sehingga pengembangan Islam melalui institusi ini memiliki peluang besar untuk dapat diterima di Masyarakat.

Tujuan dari pada tercapainya tujuan pendidikan Pesantren yaitu meninggikan moral, melatih, dan meninggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang

²⁶ Syafaat, et. al., *Peranan Pendidikan.*, 144.

²⁷ Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa “Studi Ma’had UIN Malang”* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pesantren harus berpijak pada paradigma besar bahwa seluruh kehidupan dipandang sebagai ibadah.

Mengenai hal ini, Syarif dalam bukunya Arifin berbeda pendapat. menurutnya, yaitu; “Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem Asrama (Pondok) dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.”²⁸

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kyai mengajar santri dengan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama’ulama’ besar dari abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau Asrama dalam pesantren tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu tempat dimana santri-santri dari berbagai daerah bermukim yang tujuannya itu hanya untuk dapat menimba ilmu, menambah pengalaman, membentuk suatu pribadi muslim sejati, pembentukan akhlak, dan sebagainya.

²⁸ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 3.

2. Unsur-unsur Pesantren

Menurut Zamakhsyari dalam bukunya Tradisi Pesantren sebagaimana yang dikutip oleh Soepono, menyebutkan ada 5 elemen dari Pesantren yaitu: Pondok, Masjid, Santri, Kitab Klasik, dan Kyai.

a. Pondok sebagai tempat tinggal santri (Asrama)

Kata Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang berarti hotel/ penginapan. Pondok dapat juga diartikan sebagai asrama tempat tinggal santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam yang lain. salah satu keuntungan diadakannya sistem pemondokkan adalah Kyai sebagai seorang pendidik dapat juga memantau sepenuh hari perkembangan santri-santrinya. Selain itu kegiatan pembelajaran juga dapat berjalan efektif karena santri berada di tempat sepanjang hari.

b. Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar

Secara harfiah arti masjid adalah tempat sujud, karena ditempat itulah umat Islam bersujud setidaknya lima kali. Namun demikian, fungsi lain dari masjid adalah merupakan tempat pendidikan dan lain sebagainya.

Masjid menjadi salah satu unsur pokok dari pesantren disebabkan karena seorang Kyai biasanya sebelum mendirikan sebuah pesantren ia akan membangun masjid disekitar dan mengenali kegiatan pembelajarannya dari dala masjid tersebut. Sebagian masjid

disebuah pesantren dapat dikatakan sebagai sentral/ pusat setiap kegiatan pondok.

c. Santri sebagai orang yang sedang menuntut ilmu

Santri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang bertempat tinggal di dalam asrama/pondok.
- 2) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren, dan mereka hanya datang ke pesantren ketika mengikuti pelajaran saja, setelah pelajaran selesai mereka pulang ke rumah masing-masing.

d. Kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar

Salah satu tujuan dari didirikannya sebuah pesantren adalah untuk pembelajaran agama Islam. Dan sumber dari pembelajaran tersebut seorang kyai biasanya mengerti dari kitab-kitab klasik karangan ulama abad pertengahan. Kitab ini berbahasa Arab dengan sistem terjemahan. Kitab-kitab ini terkenal hingga sekarang dengan sebutan kitab kuning.

e. Kyai yaitu orang yang mengajar

Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren, karena maju mundurnya suatu pesantren sangat bergantung pada kharismatik seorang kyai. Karena itu, tidak jarang suatu pondok pesantren mengalami suatu kemunduran ketika seorang kyainya telah meninggal dunia.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai berasal dari bahasa jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contoh Kyai, Garuda Kencana dipakai untuk sebutan bagi kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat bagi para ulama' atau orang yang ahli dalam bidang agama Islam serta memiliki pesantren. Dan yang dimaksud Kyai disini adalah sebagai seorang yang ahli dibidang agama dan memiliki pesantren.²⁹

3. Tipe Pondok Pesantren

Menurut Ziemek Manfred dalam bukunya Pesantren Dalam Perubahan Sosial juga mengelompokkan pesantren kedalam lima kelompok yaitu:

- a. *Type A Pesantren Jenis A*, pada jenis ini yang ada hanya rumah Kyai dan masjid. Kegiatan pembelajaran dilakukan didalam masjid. Jenis ini merupakan bentuk dasar dari hadirnya sebuah pesantren.
- b. *Type B pesantren Jenis B*, pesantren jenis ini adalah pesantren jenis A yang dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal santri sekaligus tempat belajar.
- c. *Type C pesantren Jenis C*, yaitu jenis B dilengkapi dengan adanya madrasah dan pembelajaran yang dilakukan secara klasikal.
- d. *Type D pesantren Jenis D*, jenis ini disamping adanya perluasan komponen pesantren yang klasik dengan adanya sekolah formal, ditambah juga program keterampilan yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Misalnya, pesantren

²⁹ Soepono, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Institusi Pesantren", *Jurnal CENDEKIA (Kependidikan dan kemasyarakatan)*, 2 (Juli, 2008), 255-256.

bekerja sama dengan mendirikan sebuah lembaga kursus teknik pertanian.

- e. *Type E Pesantren Jenis E*, adalah jenis yang paling lengkap diantara jenis lainnya. Pesantren jenis ini disebut juga pesantren “Modern”. Di pesantren ini sudah mendapat jenjang pendidikan mulai sejak tingkat dasar hingga tingkat universitas. Selain itu santri juga mulai dilatih dalam pengelolaan pesantren melalui latihan berorganisasi. Selain itu, biasanya pesantren ini juga memiliki cabang di berbagai daerah, dan pesantren yang pertama sebagai pesantren induk.³⁰

Sementara menurut DR. M. Bahri Ghazali, MA. dalam bukunya Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan menyatakan bahwa secara faktual ada tiga tipe pondok yang berkembang dalam masyarakat, dan beberapa tipe ini menunjukkan adanya perubahan atau pengembangan dari jenis dan bentuk pendidikan yang ada di pesantren. Ketiga tipe pesantren tersebut adalah:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok Pesantren Tradisional adalah merupakan cikal bakal berbagai macam dari jenis pondok yang ada di Indonesia sekarang ini. Dan Pondok pesantren jenis ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama’ abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab atau sering disebut dengan istilah kitab kuning. Dengan menggunakan metode halakoh dalam pengajarannya. Pondok pesantren tradisional tidak mengambil sama sekali bentuk-bentuk pengajaran kekinian sehingga masih tetap terjaga keasliannya.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren Modern ini merupakan pengembangan tipe pesantren orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Perubahan yang dilakukan bisa dikatakan sangat ekstrim karena tidak menggunakan lagi sistem lama dan sepenuhnya memakai sistem baru.

³⁰ Ibid., 237.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok jenis ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan sistem pembelajaran tradisional dengan metode sorongan dan lainnya, namun juga mengembangkan sistem persekolahan.³¹

C. Tinjauan tentang Guru (*Ustadzh Ustadzah*)

1. Pengertian Guru (*Ustadzh Ustadzah*)

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki arti dan peran sangat penting. Hal ini disebabkan karena dia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

Guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt. dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³²

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/ pendidik bisa disebut sebagai “*ustadz, mu’alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu’addib.*”³³ Yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

³¹ Ibid., 258.

³² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 83.

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* ., 44.

Dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pendidik seringkali disebut *Ustadz* dan *Kyai*.

Ustadz berasal dari bahasa arab yang berarti *guru* atau *guru besar*. Sebutan ini dipakai di kalangan lembaga pendidikan Islam formal yang pendidikan dan pengajarannya diselenggarakan dengan sistem *madrasah (klasikal)* seperti: madrasah-madrasah diniyah, dan lain-lain. *Ustadz* berarti *guru besar*, hanya dipakai dikalangan *perguruan tinggi* atau *universitas Islam*. Sedangkan *Kyai* semula berasal dari jawa yang dalam praktek kehidupan dipakai untuk sebuah gelar. Gelar yang dimaksud yaitu gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik. Selain gelar *kyai*, ia juga disebut dengan seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) atau ulama'.³⁴

Jadi, guru dalam perspektif Islam disebut dengan *Ustadz* dan *Kyai*. Tetapi agak berbeda dalam peranannya. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³⁵ Pendidik mempunyai peran penting berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil Pendidikan Agama Islam.

2. Tugas Guru (*Ustadzh Ustadzah*)

Guru mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

³⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 100-101.

³⁵ Heribudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 247.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”.³⁶ Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangannya yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tunduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik.

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, tugas seorang pendidik yaitu:

a. Membimbing si terdidik.

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan.

Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.³⁷

Seperti halnya yang diterangkan diatas, tugas lainnya ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri.

Dalam kaitannya dengan tugasnya, sebagaimana dikemukakan ‘Abdurrahman Al-Nahlawi yang dikutip oleh Hery Noer Aly yakni;

Guru hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama, ialah “mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi. Allah Swt. juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah Saw. ialah mengajarkan al-Kitab

³⁶ Umar, *Ilmu Pendidikan.*, 87.

³⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan .*, 94.

dan al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.³⁸

Jelas bahwa, guru merupakan contoh peranan yang terpenting dalam suatu pendidikan. Rasulullah saw. merupakan contoh yang terbaik sekaligus suri tauladan bagi ummat manusia.

Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”(Qs. Al-Baqarah: 129).³⁹

Berdasarkan firman Allah swt. diatas, Al-Nahlawi menyimpulkan dalam bukunya Hery Noer Aly, bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pegajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁴⁰

³⁸ Aly, *Ilmu Pendidikan.*, 95-96.

³⁹ QS. Al-Baqarah (2): 129.

⁴⁰ Aly, *Ilmu Pendidikan.*, 96.

Tegasnya, tugas pendidik hanyalah berusaha membantu peserta didik dalam menemukan jalan dan tujuan hidupnya. Pendidik hanya bertanggung jawab atas proses usahanya, bukan atas hasil usaha yang di dalamnya terlibat usaha peserta didik sendiri. Upaya yang guru lakukan diarahkan kepada membangun kesadaran dengan memberi teladan, kabar gembira, peringatan, bimbingan, dialog, dan cara-cara bijak lainnya.

Oleh karena itu, apa yang dikemukakan Rostiyah dalam bukunya Bukhari Umar, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan sekaligus sebagai pemimpin bagi siswanya. Pendidik tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik dalam membelajarkan peserta didik.

⁴¹ Umar, *Ilmu Pendidikan.*, 88-89.

D. Penanggulangan *Bullying* yang Dilakukan Guru (*Ustadz Ustadzah*)

Bullying adalah perilaku yang berselingkung dengan keseharian. Pada kenyataannya *bullying* dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana pun, dan kapan pun itu. *Bullying* terjadi pada semua tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga lembaga pendidikan tinggi, dalam berbagai bentuk, kekerasan fisik, maupun psikologis, penganiayaan, pengucilan, pelecehan, intimidasi, ejekan, gosip, fitnah. Segala bentuk kekerasan terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah dapat dikategorikan sebagai kasus *bullying*.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Sebagaimana remaja pada kehidupan yang saat ini, dikarenakan masa remaja adalah masa ketika mereka merasa ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Menurut Zakiyah sebagaimana dikutip oleh Bambang;

Ini dikarenakan ada perbedaan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terdapat di lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Akan tetapi, kebimbangan ini juga dapat terjadi akibat pemahaman mereka yang masih rendah sehingga mereka ada kalanya menyerah terhadap agama tanpa penjelasan.⁴²

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan, guru merupakan subjek terpenting dalam mengintegrasikan suatu nilai-nilai dalam kehidupan remaja. “Setiap guru agama harus menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan jauh

⁴² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung Pustaka Setia, 2008), 243-244.

lebih luas dari pada itu. sebab pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama.”⁴³

Pendidikan Islam dalam mengupayakan agar materi dan pengajaran Islam dapat diterima oleh banyak objek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat *multi approach* yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan *religius* yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
2. Pendidikan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
3. Pendekatan *sosio kultural* yang bertumpu pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homosocius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan.
4. Pendekatan *scientific* yang titikberatnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*) dan merasa (*emosional atau afektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan berpikir.⁴⁴

⁴³ Ibid., 93.

⁴⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan* ., 193-194.

Berbagai macam pendekatan yang diungkapkan di atas merupakan pendekatan yang sangat bermanfaat bagi berbagai objek pendidikan. Jadi, ada pendekatan- pendekatan diantaranya: Pendekatan *religius, filosofis, sosio kultural*, dan *scientific*.

Dalam firman Allah dijelaskan bahwa:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57).⁴⁵

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’: 82).⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan terhadap pemecahan problem masyarakat (manusia), termasuk pula dalam kehidupan remaja. Karena, salah satu faktor yang dapat mencegah remaja dari

⁴⁵ QS. Yunus (10): 57.

⁴⁶ QS. Al-Isra’ (17): 82.

perbuatan-perbuatan negatif adalah pendidikan agama. Lemahnya pendidikan agama yang mereka dapatkan sangat rentan terhadap perilaku yang menyimpang pada kehidupan pribadi dan sosial. Oleh sebab itu, guna mencegah dan mengatasi hal itu semua, perlu diintensifkan pendidikan agama agar tercapai kehidupan remaja yang stabil dan menjadikan remaja sebagai generasi yang diidamkan, baik oleh orang tua, agama, bangsa, dan negara.

Untuk menangani permasalahan ini, secara psikologis, menurut Abdul Mustaqim sebagaimana yang dikutip oleh Aat Syafaat bahwa ada beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk melahirkan kepribadian yang mantap pada diri remaja, antara lain sebagai berikut

1. Mengetahui secara langsung perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber dengan melakukan pengamatan yang jeli.
2. Mengarahkan mereka untuk rajin pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah atau menghadiri mejelis ta'lim.
3. Membuka dialog komunikatif dan menyadarkan mereka *ihwal* status sosial mereka.
4. Menanamkan rasa percaya diri mereka dan mau mendengarkan pendapat mereka.
5. Menyadarkan agar mereka menjalin persahabatan yang dan mencari lingkungan pergaulan yang kondusif.
6. Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat.
7. Menganjurkan mereka untuk rajin shalat dan berpuasa senin-kamis sebagai pengendali emosi dan perilaku mereka dari perbuatan yang menyimpang.⁴⁷

Sebagai guru agama Islam, kiat-kiat diatas merupakan kiat yang baik dan pendidikan agama tidak akan terjadi tanpa dirinya. Ia akan dapat membimbing dan mempelopori perubahan pola kehidupan (yang secara langsung dapat memengaruhi kehidupan remaja) kepada nilai-nilai Islam. Ini

⁴⁷ Syafaat, et. al., *Peranan Pendidikan.*, 189.

juga akan berimplikasi pada pengetahuan dan wawasan keislaman para remaja sehingga para remaja memperoleh petunjuk tentang pemecahan masalah dan tentang kebenaran yang selama ini mereka alami.